

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Labuhan Batu setelah mengalami pemekaran kini memiliki jumlah desa sebanyak 75 desa, 23 Kelurahan dan 9 Kecamatan dengan jumlah penduduk 472,215 jiwa, kepadatan 184,31 jiwa/km² dengan luas wilayah sebelum pemekaran 9,223,18 km² dan kini setelah pemekaran memiliki luas 2,562,01 km² dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Selat Malaka

Sebelah Timur : Provinsi Riau

Sebelah Selatan : Kabupaten Padang Lawas Utara

Sebelah Barat : Kabupaten Labuhan Batu Utara

Dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhan Batu terdapat Kecamatan Rantau Selatan yaitu luas wilayah 64,32 km² dan jumlah penduduk 73,085 jiwa. Kecamatan Rantau Selatan mempunyai 9 Kelurahan yaitu Lobu Sona, Sidorejo, Sigambal, Danau Balai, Perdamean, Ujung Bandar, Bakaran Batu, Urung Kompas dan Siol Dengan. Dari 9 Kelurahan yang ada di Kecamatan Rantau Selatan peneliti memilih lokasi penelitian di daerah Kelurahan Sigambal.

Kelurahan Sigambal adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Rantau selatan memiliki kode pos 21461, luas wilayah 6,06 km² dengan jumlah penduduk 6,763 jiwa dan mempunyai 6 Lingkungan. Kelurahan Sigambal memiliki 1873 jiwa atau 438 KK jumlah KK miskin, Kelurahan sigambal mayoritas menganut agama islam dan mayoritas bekerja sebagai petani.

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018”. Maka hasilnya dapat dilihat berikut ini :

4.2.1. Analisis Data Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen dan independen, dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Usia Pernikahan

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Usia Pernikahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	< 21 Tahun	52	45,2
2.	≥ 21 Tahun	63	54,8
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 115 responden, usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 52 orang (45,2 %) sedangkan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 63 orang (54,8 %).

b. Pendidikan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Pendidikan	f	%
1.	Rendah	4	3,5
2.	Sedang	66	57,4
3.	Tinggi	45	39,1
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 115 responden, yang berpendidikan rendah sebanyak 4 orang (3,5%) dan berpendidikan sedang sebanyak 66 orang (57,4%) sedangkan berpendidikan tinggi sebanyak 45 orang (39,1%).

c. Budaya

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Budaya di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Budaya	f	%
1.	Percaya	31	27,0
2.	Tidak Percaya	84	73,0
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 115 responden, yang percaya dengan budaya sebanyak 31 orang (27,0%) sedangkan yang tidak percaya dengan budaya sebanyak 84 orang (73,0%).

d. Status Ekonomi

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Status Ekonomi	f	%
1.	Kurang	53	46,1
2.	Baik	62	53,9
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 115 responden, status ekonomi kurang sebanyak 53 orang (46,1%) sedangkan status ekonomi baik sebanyak 62 orang (53,9 %).

e. Pergaulan Bebas

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pergaulan Bebas di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Pergaulan	f	%
1.	Pergaulan Bebas	21	18,3
2.	Tidak Pergaulan Bebas	94	81,7
Total		115	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 115 responden yang bergaul secara bebas sebanyak 21 orang (18,3%) sedangkan responden yang tidak bergaul secara bebas sebanyak 94 orang (81,7%).

f. Karakteristik Pertanyaan

Tabel 4.6 Karakteristik Pertanyaan Budaya di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1.	Apakah di dalam keluarga setuju jika belum menikah pada usia 18 tahun disebut perawan tua.	87	75,7	28	24,3	115	100,0
2.	Apakah di dalam keluarga percaya jika menolak lamaran pada usia 14 – 18 tahun akan menjadi perawan tua.	37	32,2	78	67,8	115	100,0
3.	Apakah di dalam keluarga percaya jika anaknya lama menikah maka orang tua akan dikucilkan masyarakat.	16	13,9	99	86,1	115	100,0
4.	Apakah menikah pada usia muda menjadi kebiasaan di dalam keluarga.	46	40,0	69	60,0	115	100,0
5.	Apakah di dalam keluarga setuju bahwa pernikahan dini merupakan sebuah strategi/cara keluarga untuk bertahan secara ekonomi.	53	46,1	62	53,9	115	100,0

Lanjutan Tabel 4.6.

No.	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
6.	Apakah di dalam keluarga percaya jika orang tua menikah pada usia < 21 tahun, kemungkinan anak akan menikah di usia dini (< 21 tahun), karena pernikahan usia dini merupakan tradisi yang turun temurun.	33	26,7	82	71,3	115	100,0
7.	Apakah di dalam keluarga setuju apabila di sekitar lingkungan banyak yang menikah di usia dini maka teman sebayanya ikut menikah di usia dini.	92	80,0	23	20,0	115	100,0
8.	Apakah keluarga setuju adat istiadat yang berlaku di wilayah setempat menikahkan anaknya sesudah tamat sekolah merupakan suatu kebiasaan yang wajar untuk dilakukan.	30	26,1	85	73,9	115	100,0
9.	Apakah keluarga percaya jika menolak lamaran lebih dari 3 kali jodoh akan jauh.	63	54,8	52	45,2	115	100,0
10.	Apakah keluarga setuju pendidikan anak tidak begitu penting bagi anak perempuan sehingga menikahkan anak usia dini.	48	41,7	67	58,3	115	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa dari 115 responden untuk pertanyaan no. 1 yang menjawab ya sebanyak 87 orang (75,7%) dan menjawab tidak sebanyak 28 orang (24,3%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 2 yang menjawab ya sebanyak 37 orang (32,2%) dan yang menjawab tidak sebanyak 78 orang (67,8%). Dari 115

responden untuk pertanyaan no. 3 yang menjawab ya sebanyak 16 orang (13,9%) dan yang menjawab tidak sebanyak 99 orang (86,1%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 4 yang menjawab ya sebanyak 46 orang (40,0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 69 orang (60,0%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 5 yang menjawab ya sebanyak 53 orang (46,1%) dan yang menjawab tidak sebanyak 62 orang (53,9%).

Dari 115 responden untuk Pertanyaan no. 6 yang menjawab ya sebanyak 33 orang (26,7%) dan yang menjawab tidak sebanyak 82 orang (71,3%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 7 yang menjawab ya sebanyak 92 orang (80,0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 23 orang (20,0%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 8 yang menjawab ya sebanyak 30 orang (26,1%) dan yang menjawab tidak sebanyak 85 orang (73,9%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 9 yang menjawab ya sebanyak 63 orang (54,8%) dan yang menjawab tidak sebanyak 52 orang (45,2%). Dari 115 responden untuk pertanyaan no. 10 yang menjawab ya sebanyak 48 orang (41,7%) dan yang menjawab tidak sebanyak 67 orang (58,3%).

4.2.2. Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p\ value < 0,005$.

a. Pendidikan

Tabel 4.7. Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Pendidikan	Usia Pernikahan				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	<21 Tahun		≥21 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	4	3,5	0	0	4	3,5	0,000
Sedang	48	41,7	18	15,7	66	57,4	
Tinggi	0	0	45	39,1	45	39,1	
Total	52	45,2	63	54,8	115	100,0	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan < 21 tahun. Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, yang berpendidikan rendah dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 4 orang (3,5%), sedangkan yang berpendidikan rendah dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 0 (0%). Dari 115 responden, yang berpendidikan sedang dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 48 orang (41,7%) sedangkan yang berpendidikan sedang dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 18 orang (15,7%). Dari 115 responden, yang berpendidikan tinggi dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 0 (0%) sedangkan yang berpendidikan tinggi dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 45 orang (39,1%).

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai *p* sebesar (0,000) dan *p value* (0,05). Hasil uji statistik dengan taraf signifikansi $p (0,000) < p \text{ value } (0,05)$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan < 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu tahun 2018.

b. Budaya

Tabel 4.8. Hubungan Budaya dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Budaya	Usia Pernikahan				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	<21 Tahun		≥21 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Percaya	27	23,5	4	3,5	31	27,0	0,000
Tidak Percaya	25	21,7	59	51,7	84	73,0	
Total	52	45,2	63	54,8	115	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis hubungan antara budaya responden dengan pernikahan < 21 tahun. Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, yang percaya dengan budaya dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 27 orang (23,5%) sedangkan yang percaya dengan budaya dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 4 orang (3,5%). Dari 115 responden, yang tidak percaya dengan budaya dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 25 orang (21,7%) sedangkan yang tidak percaya dengan budaya dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 59 orang (51,3%).

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai *p* sebesar (0,000) dan *p value* (0,05). Hasil uji statistik dengan taraf signifikansi *p* (0,000) < *p value* (0,05) yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara budaya dengan pernikahan < 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu tahun 2018.

c. Status Ekonomi

Tabel 4.9. Hubungan Status Ekonomi dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Status Ekonomi	Usia Pernikahan				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	<21 Tahun		≥21 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	43	37,4	10	8,7	53	46,1	0,000
Baik	9	7,8	53	46,1	62	53,9	
Total	52	45,2	63	54,8	115	100,0	

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil analisis hubungan antara status ekonomi responden dengan pernikahan < 21 tahun. Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, yang status ekonomi kurang dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 43 orang (37,4%) sedangkan yang status ekonomi kurang dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 10 orang (8,7%). Dari 115 responden, yang status ekonomi baik dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 9 orang (7,8%) sedangkan yang status ekonomi baik dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 53 orang (46,1%).

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai *p* sebesar (0,000) dan *p value* (0,05). Hasil uji statistik dengan taraf signifikansi $p (0,000) < p value (0,05)$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan < 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu tahun 2018.

d. Pergaulan Bebas

Tabel 4.10. Hubungan Pergaulan Bebas dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Pergaulan Bebas	Usia Pernikahan				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	<21 Tahun		≥21 Tahun		f	%	
	f	%	f	%			
Pergaulan Bebas	15	13,0	6	5,2	21	18,3	0,015
Tidak Pergaulan Bebas	37	32,2	57	49,6	94	81,7	
Total	52	45,2	63	54,8	115	100,0	

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pergaulan responden dengan pernikahan < 21 tahun. Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, yang bergaul secara bebas dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 15 orang (13,0%) sedangkan yang bergaul secara bebas dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 6 orang (5,2%). Dari 115 responden yang tidak bergaul secara bebas dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 37 orang (32,2%) sedangkan yang tidak bergaul secara bebas dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 57 orang (49,6%).

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai *p* sebesar (0,015) dan *p value* (0,05). Hasil uji statistik dengan taraf signifikansi $p (0,015) < p \text{ value } (0,05)$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan < 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu tahun 2018.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018, maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

4.3.1. Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, usia menikah < 21 tahun mayoritas pendidikan responden sedang dengan kategori SMP-SMA sebanyak 48 orang (41,7%) sedangkan responden menikah \geq 21 tahun mayoritas pendidikan responden tinggi sebanyak 45 orang (39,1%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan < 21 tahun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rafidah (2014) tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Banjar bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini $p=0,000$. Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. (14)

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Priyanti, dkk (2013) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Muda pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa didapatkan hasil menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan nilai signifikansi $p = 0,195 > 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan pendidikan responden dengan perkawinan usia muda.(12)

Pendapat yang peneliti sampaikan sesuai yang dikemukakan oleh Darmawan (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tergolong menengah ke bawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi, terkadang hanya sampai bisa melanjutkan pendidikan menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi terutama bagi kaum hawa. (34)

Peran pendidikan anak-anak sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan. Jika anak yang tidak sekolah atau putus sekolah maka mereka akan mengisi waktu kekosongan dengan bermain di luar rumah dengan secara bebas sehingga menimbulkan efek negatif bagi anak itu sendiri. Jika anak putus sekolah tidak akan memikirkan masa depan sehingga memutuskan untuk menikah di usia yang masih muda. (22)

Berdasarkan data asumsi peneliti bahwa responden menikah < 21 tahun dengan tingkat pendidikan sedang sebanyak 41,7% disebabkan karena semakin rendah pendidikan maka kesempatan untuk menikah dini lebih besar terutama remaja yang putus sekolah karena merasa tidak ada yang perlu ditunggu sehingga apabila ada yang melamar tidak berfikir panjang dan memutuskan untuk menikah di bawah < 21 tahun dan pendidikan rendah memengaruhi tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini, sedangkan yang menikah \geq 21 tahun tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu 39,1% disebabkan karena masih melanjutkan pendidikan sampai menyelesaikan pendidikannya setidaknya selesai pendidikan usia sudah mencapai 21 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian alasan yang memengaruhi pendidikan responden rendah sebagian dikarenakan ekonomi keluarga rendah sehingga anak tidak dapat melanjutkan pendidikan dan sebagiannya lagi tidak ada kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan sehingga anak memutuskan untuk menikah

walaupun usia masih kategori remaja. Pendidikan tidak begitu penting bagi mereka dikarenakan lingkungan sekitar mayoritas pendidikan rendah sehingga tidak ada yang mendorong anak-anak disekitar untuk mengikuti jejak pendidikan yang lebih tinggi.

4.3.2. Hubungan Budaya dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, percaya dengan budaya dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 27 orang (23,5%) sedangkan responden yang tidak percaya dengan budaya dan usia pernikahan \geq 21 tahun sebanyak 59 orang (51,3%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan budaya dengan pernikahan < 21 tahun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pohan (2017) menggunakan uji *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p = 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta nilai *Odd Ratio* (OR) 3,93, yang berarti bahwa remaja putri yang melakukan pernikahan dini kemungkinan 3,93 kali percaya dengan budaya dibandingkan remaja yang tidak menikah dini. (10)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sibagariang (2016) bahwa suatu desa di pantai Utara Pulau Jawa, biasa menikah pada usia muda, biarpun bercerai tak lama kemudian. Daerah tersebut perempuan yang berumur 17 tahun apabila belum kawin dianggap perawan tua yang tidak laku. Kabupaten Bantul masih ada anggapan perempuan tak laku karena tak kunjung menikah di usia 20 tahun. (20)

Menurut Sudarma (2017) secara sosial budaya, masalah seks merupakan masalah yang kompleks. Seks saat ini bukan lagi sekadar bagian dari proses reproduksi. Seks sudah berkembang menjadi simbol sosial. Tidak memiliki orientasi seks dianggap kurang bergaul. Stigma sosial ini muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Seorang siswa merasa minder karena merasa belum punya pacar. Seorang remaja akan merasa gagal secara sosial bila sudah berusia belasan tahun atau duapuluh tahunan belum menikah. (24)

Menurut Teori Siagian (2012) Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga. Terdapat anggapan di berbagai daerah di Indonesia bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang “aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasi hal tersebut ialah menikahkan anak gadis yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya perkawinan usia muda. (35)

Berdasarkan hasil penelitian asumsi peneliti bahwa yang percaya dengan budaya melakukan pernikahan dini disebabkan karena keluarga percaya dengan istilah belum menikah pada usia 18 tahun disebut perawan tua, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 87 orang (75,7%). Keluarga setuju apabila disekitar lingkungan banyak yang menikah usia dini maka teman sebayanya ikut menikah di usia dini, hal ini juga ini juga dilihat dari jawaban

responden sebanyak 92 orang dari 115 responden. Keluarga juga percaya jika menolak lamaran lebih dari 3 kali maka jodoh akan jauh dengan jawaban responden sebanyak 63 orang.

Jumlah responden yang tidak percaya dengan budaya dan tidak menikah dini sebanyak 51 %, hal ini karena keluarga tidak percaya jika menolak lamaran di usia 14-18 tahun akan menjadi perawan tua dilihat dari jawaban responden sebanyak 99 orang dan sebanyak 69 orang responden mengatakan pernikahan dini bukanlah tradisi di dalam keluarga sehingga anak tidak menikah dini. Keluarga juga tidak setuju bahwa menikahkan anak di usia dini adalah salah satu strategi bertahan secara ekonomi dilihat dari jawaban responden sebanyak 62 orang.

Alasan lain sebagian responden tidak menikah dini ialah sebanyak 82 orang tidak percaya dengan istilah pernikahan adalah tradisi yang turun temurun sehingga anak tidak menikah diusia dini. Keluarga juga mengatakan menikahkan anak setelah tamat sekolah adalah hal yang tidak wajar hal ini dilihat dari jawaban responden sebanyak 85 orang dan sebanyak 67 orang mengatakan pendidikan anak sangat penting sehingga anak tidak menikah dini dan sebagian memilih untuk melanjutkan pendidikan.

Orangtua yang percaya dengan budaya tentang perjodohan anak maka orang tua akan menjodohkan anaknya sejak kecil dan wilayah setempat juga mendukung dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun. Masyarakat setempat menganggap pernikahan di bawah usia 21 tahun adalah hal yang wajar dan menjadi kebiasaan karena ikut teman sebaya.

4.3.3. Hubungan Status Ekonomi dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, status ekonomi kurang dan usia pernikahan < 21 tahun sebanyak 43 orang (37,4%) sedangkan status ekonomi baik dan usia pernikahan \geq 21 tahun sebanyak 53 orang (46,1%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan budaya dengan pernikahan < 21 tahun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Salamah (2016) diperoleh hasil *p value* 0,01 (<0,05) sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orangtua responden dengan pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Nilai *Odd Ratio* OR=6,488 (95% CI=2.052-20.511), yang berarti bahwa remaja putri yang melakukan pernikahan usia dini kemungkinan 6,488 kali penghasilan orangtuanya rendah dibandingkan remaja yang tidak menikah dini. (6)

Menurut teori Noviana (2014) kemiskinan adalah gejala penurunan kemampuan seseorang atau sekelompok orang atau wilayah sehingga mempengaruhi daya dukung hidup seseorang atau sekelompok orang, dimana pada suatu titik waktu secara nyata mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang layak. Sehingga dapat kita katakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah tingkat ekonomi keluarga. Kemiskinan menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan. Kemiskinan juga menyebabkan rendahnya pendidikan sehingga tidak

mempunyai keterampilan dan keahlian untuk bekerja, hal ini berefek pada anak-anak mereka. (25)

Penelitian ini juga sesuai dengan teori Sibagariang (2016) bahwa Persoalan ekonomi keluarga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia diharapkan akan mandiri tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Sekalipun usia anak perempuannya belum mencapai kematangan, baik secara fisik maupun secara mental. Sayangnya para gadis ini juga menikah dengan pria berstatus ekonomi tak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru. (20)

Berdasarkan data asumsi peneliti bahwa menikah < 21 tahun lebih banyak status ekonomi kurang sebanyak 37,4%, hal ini disebabkan karena kebutuhan anak tidak terpenuhi dimasa remaja dan karena ekonomi rendah terpaksa anak putus sekolah sehingga berfikir menikah untuk mengurangi beban orang tua dan agar kebutuhan bisa terpenuhi padahal pada kenyataannya pernikahan di usia muda dapat menimbulkan kemiskinan baru. Status ekonomi baik lebih banyak menikah \geq 21 tahun sebanyak 46,1%, hal ini disebabkan karena masih melanjutkan pendidikan sehingga tidak berfikir untuk menikah.

Kemiskinan membuat anak mengalami stres karena keinginan banyak tetapi tidak terpenuhi karena ekonomi keluarga rendah sehingga anak berfikir untuk pacaran agar keinginan dipenuhi oleh pacar sampai terbawa suasana dan akhirnya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Kemiskinan juga membuat

anak putus sekolah karena menganggap sekolah sampai jenjang SMA percuma, sehingga anak memutuskan lebih baik menikah daripada melanjutkan sekolah.

4.3.4. Hubungan Pergaulan Bebas dengan Pernikahan di Bawah Usia 21 Tahun di Kelurahan Sigambal Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018

Hasil tabulasi didapatkan dari 115 responden, pergaulan bebas dan usia pernikahan sebanyak 15 orang (13,0%) sedangkan tidak pergaulan bebas dan usia pernikahan ≥ 21 tahun sebanyak 57 orang (49,6%). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,015 < 0,05$ yang berarti ada hubungan budaya dengan pernikahan < 21 tahun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pohan (2017) dengan menggunakan *Chi Square* terlihat bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p = 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 3,75, yang berarti bahwa remaja yang menikah dini kemungkinan 3,75 kali bergaul secara bebas dibandingkan dengan remaja yang tidak menikah dini. (10)

Hal ini didukung oleh teori Sarwono (2011) bahwa pasangan yang menikah karena “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah mempunyai motivasi untuk melakukan pernikahan usia muda karena ada suatu paksaan yaitu untuk menutupi aib yang terlanjur terjadi bukan atas dasar pentingnya pernikahan. Berdasarkan data penelitian sejumlah daerah menunjukkan adanya trend peningkatan perilaku seks di luar nikah. (28)

Teori Surbakti (2009) mengemukakan hamil di luar nikah adalah salah satu bukti minimnya atau buruknya pengetahuan maupun pemahaman mereka

tentang seks dan seksualitas. Ketidaktahuan para remaja akan dampak hubungan seksual menyebabkan mereka mengikuti dorongan naluriah mereka yang kuat untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Akibatnya, mereka hamil di luar nikah sehingga mengejutkan semua anggota yang biasanya menganggap pola hidup mereka bebas dari ancaman kasus seksual yang memalukan. (36)

Berdasarkan data asumsi peneliti bahwa pernikahan < 21 tahun dengan pergaulan bebas sebanyak 13,0%, hal ini disebabkan karena bergaul secara bebas sampai melakukan hubungan seksual sehingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan mendorong anak untuk melakukan pernikahan di bawah usia 21 tahun bertujuan untuk menutupi aib keluarga. Pernikahan \geq 21 tahun lebih banyak tidak bergaul secara bebas sebanyak 49,6%, hal ini disebabkan karena tidak ada yang harus ditutupi keluarga dan tidak ada alasan atau mendorong anak untuk menikah terlalu dini.

Pencegahan yang dapat diberikan agar tidak terjadi pergaulan bebas ialah meningkatkan spiritual anak sejak dini karena apabila anak sudah diberikan pendidikan tentang agama sejak dini maka anak akan lebih berfikir untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti perzinahan. Menambah kegiatan anak disekolah seperti membuat anak ikut dalam ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat, dengan adanya kegiatan-kegiatan anak setiap harinya maka tidak ada kesempatan anak untuk pacaran sehingga jauh dari pergaulan bebas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 21 tahun di Kelurahan Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu tahun 2018 sebagai berikut :

1. Responden yang menikah < 21 tahun mayoritas berpendidikan setingkat SMA sebanyak 48 orang (41,7 %) sedangkan perguruan tinggi tidak ada yang menikah di < 21 tahun. Usia pernikahan ≥ 21 tahun mayoritas perguruan tinggi sebanyak 45 orang (39,1 %). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pendidikan dengan pernikahan < 21 tahun.
2. Responden yang menikah < 21 tahun mayoritas percaya terhadap budaya sebanyak 27 orang (23,5 %) sedangkan tidak percaya terhadap budaya mayoritas responden menikah ≥ 21 tahun sebanyak 59 orang (51,3 %). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara budaya dengan pernikahan < 21 tahun.
3. Responden yang menikah < 21 tahun mayoritas status ekonomi kurang sebanyak 43 orang (37,4 %) sedangkan status ekonomi baik mayoritas responden menikah ≥ 21 tahun sebanyak 53 orang (46,1 %). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan < 21 tahun.

4. Responden yang menikah < 21 tahun mayoritas bergaul secara bebas sebanyak 15 orang (13,0 %) sedangkan bergaul secara tidak bebas mayoritas responden menikah ≥ 21 tahun sebanyak 57 orang (46,1 %). Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikansi $p = 0,015 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pergaulan dengan pernikahan < 21 tahun.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Remaja

Sebaiknya mencari informasi terkait dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi baik dari kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun media elektronik baik televisi, surat kabar maupun media online.

5.2.2. Bagi Kantor Urusan Agama

Sebagai bahan rekomendasi memberikan informasi kepada pasangan baru yang masih muda ketika menikah terkait bahaya pernikahan usia dini.

5.2.3. Bagi Kelurahan Sigambal

Diharapkan Kantor Kelurahan bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya pernikahan dini melalui penyuluhan. Sebaiknya membuat poster tentang bahaya pernikahan dini agar remaja yang melihat poster tersebut berfikir lebih matang untuk tidak menikah di usia dini.

5.2.4. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat khususnya orang tua mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini. Sebaiknya masyarakat dapat memilah budaya tentang pernikahan dini.

5.2.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan melanjutkan penelitian tentang pernikahan dini dengan metode yang berbeda agar penelitian tetap berlanjut.